

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT SISI KEMANUSIAAN

NABI MUHAMMAD SAW

A. Pernyataan Secara Langsung Sebagai Manusia

Pernyataan secara langsung adalah penyebutan atau penegasan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia sebagaimana manusia lainnya. Penyebutan atau penegasan ini terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun penafsirannya. Secara langsung terdapat 4 surah dari 13 surah yang ada pada penafsiran Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir Al-Mishbah, yaitu Q.S. al-Kahfi/18: 110, Q.S. Ali 'Imrān/3: 164, Q.S. ar-Ra'd/13: 38, dan Q.S. al-Furqān/25: 7. Berdasarkan analisis dari pernyataan secara langsung ini, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Membantah Pandangan Kaum Musyrik dan Kafir Terhadap Nabi Sebagai Manusia

Berdasarkan penafsiran pada Q.S. al-Kahfi/18: 110, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah manusia sebagaimana manusia lainnya yang memiliki panca indra, naluri, lapar, dahaga, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sedangkan yang membedakannya hanyalah mendapatkan wahyu sebagai seorang Nabi dan Rasul. Hal ini merupakan bantahan dugaan dari orang-orang musyrik yang menganggap Nabi mempunyai kemampuan yang serupa dengan Allah. Begitu juga dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 38, membantah pandangan orang-orang musyrik yang menolak Nabi karena beristri dan berketurunan.

Pada Q.S. al-Furqān/25: 7. juga terdapat perkataan orang-orang kafir yang heran terhadap Nabi sebab memakan makanan dan kepasar. Padahal beliau juga manusia biasa seperti lainnya. Menurut logika mereka orang yang makan akan mengakibatkan keluar kotoran dan di pasar sering terjadi penipuan dan percekcoan yang harus dihindari. Kemudian pada ayat selanjutnya Q.S. al-Furqān/25: 20 telah membantah keberatan mereka tentang kemanusiaan Rasul yang mereka nyatakan makan sebagaimana makanan mereka dan masuk ke pasar untuk mencari nafkah. Para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. adalah manusia dan mereka pun memakan makanan dan pulang pergi di pasar sebagaimana keadaan manusia yang lain.¹

2. Anugerah Allah atas Diutusnya Nabi Sebagai Manusia

Sedangkan pada Q.S. Ali ‘Imrān/3: 164, mengingatkan kepada seluruh manusia yang telah diberikan anugerah sangat besar oleh Allah swt. karena telah mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Beliau dikenal sebagai orang yang jujur, amanah, cerdas, dan mulia. Selalu membacakan ayat-ayat Allah swt, baik dalam bentuk wahyu maupun alam semesta-Nya. Namun manfaat dan anugerah yang diperoleh dari beliau seorang Rasul hanyalah bagi orang-orang mukmin.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengemukakan kesan yang sangat dalam dari kata *anfusihi* pada Q. S. Ali ‘Imrān/3: 164. Menurutnya kata *anfus* berarti jiwa, Allah swt. bermaksud melukiskan hubungan rasul dengan orang-orang mukmin adalah hubungan jiwa dengan jiwa, bukan hubungan seseorang dengan salah satu yang berada dilingkungannya atau ras dan jenisnya.²

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 9, h. 40.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 325.

B. Pernyataan Tidak Secara Langsung Sebagai Manusia

Pernyataan tidak secara langsung adalah penyebutan yang mengisyaratkan atau menunjukkan bahwa Nabi juga seorang manusia. Misalnya yang sudah dijelaskan sebelumnya, Nabi orang yang berakhlak, rendah hati, mendapat teguran dan sebagainya. Pengisyaratan ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'ān maupun penafsirannya. Secara tidak langsung terdapat pada 11 surah dari 13 surah yang ada pada penafsiran Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad dalam Tafsir Al-Mishbah, yaitu Q.S. al-Qalam/68: 4 dan 48-50, Q.S. al-Ahzāb/33: 21 dan 37, Q.S. Ali 'Imran/3: 159, Q.S. at-Taubah/9: 128, Q.S. asy-Syu'arā/26: 214-215, Q.S. al-A'rāf/7: 188 dan 199, Q.S. al-Kahfi/18: 6, Q.S. an-Nūr/24: 11, Q.S. al-Muddatsir/74: 1, Q.S. al-An'ām/6: 50, 68 dan 109, dan Q.S. al-'Ankabūt/29: 48-49. Berdasarkan analisis dari pernyataan tidak secara langsung ini, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Memberi Teladan Kepada Seluruh Umat Manusia

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Qalam/68: 4, Nabi Muhammad saw. mempunyai tingkat budi pekerti yang luhur. Bahkan puncak keluhuran beliau dikuatkan dengan beberapa kosa kata yang menghiasi pada ayat tersebut. Kemuliaan akhlak beliau menjadikannya sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia sebab Tuhan sendiri yang mendidiknya pada Q.S. al-Ahzāb/33: 21.

Keteladanan Nabi bisa dilihat antara lain pada sifat-sifat kemanusiaan seperti lemah lembut, penyayang, pemaaf dan rendah hati. Peneliti menilai keterbatasan Nabi yang mengaku atas tidak kuasanya terhadap kebendaharaan, gaib, serta mukjizat merupakan sikap beliau yang rendah hati. Rasa sedih, gelisah, takut dan lupa yang pernah beliau alami, tidak lepas dihadapinya dengan sabar sebagai manusia.

Pada Q.S. Ali ‘Imrān/3: 159 juga menekankan pada perintah melakukan musyawarah. Sebelum terjadi peperangan Uhud, meskipun hasilnya adalah kegagalan dalam perang tersebut, namun kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidaklah besar dibandingkan tanpa musyawarah. Nabi sendiri bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan dalam beberapa hal serta menerima saran menyangkut urusan-urusan keluarga atau pribadi.³

Sedangkan rendah hati beliau yang disebutkan dalam Q.S. asy-Syu’arā/26: 214-215 juga mengajarkan kepada rasul dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi dan keluarganya tidak kebal hukum serta tidak lepas dari kewajiban karena semua adalah hamba Allah swt. yang tidak mempunyai perbedaan antara keluarga atau orang lain. Kalau memang ada kelebihan hak, maka tidak lepas dari keberhasilan mereka mendekat kepada Allah swt.⁴

2. Mendapatkan Kemuliaan oleh Allah

Dalam penafsiran Q.S. al-Qalam/68: 4 sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung. Keagungan beliau tidak lepas dengan beberapa kosa kata yang menghiasi pada ayat tersebut, termasuk penyifatan kata *khuluq* dengan kata *‘adzīm* oleh Allah swt. merupakan keagungan yang luar biasa. M. Quraish Shihab memaparkan penjelasan Sayyid Quthub bahwa kemampuan Nabi menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung dalam keadaan mantap dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau ini menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.⁵

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 312.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, h. 359.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, h. 381.

Sifat penyayang beliau dalam Q.S. at-Taubah/9: 128, juga menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ditemukan seorang nabi yang menyandang dua nama atau sifat Allah swt. sekaligus, kecuali Rasulullah saw. Pada ayat 114 dalam surah yang sama, Nabi Ibrahim disebutkan hanya menyandang satu nama-Nya, yaitu *Halim*. Tentunya, perlu diketahui bahwa kandungan makna, substansi, dan kapasitas sifat tersebut berbeda antara yang menyifati makhluk dengan yang disandang oleh Allah swt.⁶

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, h. 304.